

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan literasi dasar yang memiliki posisi fundamental dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Membaca tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas mekanis dalam mengenali simbol-simbol bahasa, melainkan sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan aktivitas *decoding*, pemahaman, interpretasi, hingga evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari teks. Secara teoretis, membaca menurut pandangan konstruktivisme merupakan proses aktif di mana pembaca membangun makna melalui interaksi antara teks dengan pengetahuan awal yang dimilikinya (Ansya et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan membaca menjadi prasyarat utama dalam penguasaan berbagai disiplin ilmu, karena hampir seluruh aktivitas pembelajaran bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis secara efektif dan kritis.

Dalam konteks empiris, berbagai hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih berada pada kategori yang memprihatinkan. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota (Rihada et al., 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks yang bersifat kompleks, menganalisis informasi, serta menarik inferensi dari bacaan. Fenomena ini juga

diperkuat oleh hasil Asesmen Nasional yang menunjukkan bahwa literasi membaca siswa sekolah dasar masih didominasi oleh kemampuan pada level dasar, yaitu sekadar menemukan informasi eksplisit, belum sampai pada tahap analisis dan evaluasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengedepankan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan realitas capaian belajar siswa di lapangan (Hendratno et al., 2021).

Permasalahan rendahnya kemampuan membaca tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari sisi internal, rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi kualitas literasi. Dalam konteks sosiologis, budaya literasi di masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yang tercermin dari minimnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, keterbatasan kemampuan berpikir kritis dan kurangnya strategi membaca yang efektif juga menjadi hambatan bagi siswa dalam memahami teks secara mendalam. Sementara itu, dari sisi eksternal, praktik pembelajaran di kelas sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara optimal (Haqqe et al., 2025).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar pada umumnya masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami teks. Selain itu,

penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung monoton, seperti buku teks semata, membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu merangsang motivasi belajar siswa. Padahal, menurut teori pembelajaran modern, keterlibatan aktif siswa merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hasil belajar (Sastradinata, 2023).

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca juga berdampak pada menurunnya motivasi belajar. Secara psikologis, motivasi merupakan faktor pendorong yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang tidak termotivasi cenderung menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, serta tidak memiliki keinginan untuk memahami materi secara mendalam. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan (Utami et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara simultan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa adalah model *Problem Based Learning (PBL)*. Model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa didorong untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta mencari solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Secara teoretis, PBL berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna (Putri et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran membaca, penerapan PBL memungkinkan siswa untuk memahami teks tidak hanya secara literal, tetapi juga secara inferensial dan evaluatif.

Di samping penggunaan model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mudah dan menyenangkan. Dalam era digital saat ini, penggunaan media berbasis teknologi menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari (Sawitri et al., 2024). Salah satu media yang relevan untuk digunakan dalam pembelajaran membaca adalah *E-Flash Card*, yaitu media pembelajaran digital yang menyajikan informasi dalam bentuk visual dan tekstual secara ringkas dan sistematis.

E-Flash Card memiliki keunggulan dalam hal visualisasi, fleksibilitas, dan interaktivitas. Dari perspektif teori kognitif multimedia, penggunaan kombinasi antara teks dan gambar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran karena mampu mengoptimalkan kerja memori visual dan verbal secara simultan. Media ini juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dengan kecepatan yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing (Wahab et al., 2021). Selain itu, *E-Flash Card* dapat dirancang secara kontekstual sehingga materi yang disajikan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Integrasi antara model *Problem Based Learning* dengan media *E-Flash Card* merupakan suatu inovasi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Kombinasi keduanya tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam praktiknya, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga dihadapkan pada permasalahan yang menuntut mereka untuk mengolah informasi secara kritis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Penerapan model PBL berbantuan media digital juga selaras dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Kurikulum yang berlaku saat ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi serta kurangnya inovasi dalam pembelajaran (Septia, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan solusi yang komprehensif. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *E-Flash Card* dipandang sebagai salah satu alternatif yang potensial untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara mendalam efektivitas penerapan model tersebut dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas V sekolah dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card* dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas V sekolah dasar. Penelitian ini menitikberatkan pada proses implementasi model PBL yang terintegrasi dengan penggunaan media digital interaktif, khususnya *E-Flash Card*, sebagai upaya inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca. Penelitian ini pun mengkaji bagaimana karakteristik penggunaan media tersebut dalam mendukung aktivitas pembelajaran berbasis masalah, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada aspek hasil belajar, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta efektivitas penggunaan media dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card* dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana kemampuan membaca siswa kelas V sekolah dasar dengan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card*?

3. Kendala kendala apa yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card* dalam pembelajaran membaca?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card* dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan kemampuan membaca siswa kelas V Sekolah dasar setelah diterapkan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card*.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa dalam Mengimplementasikan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *E-Flash Card* pada pembelajaran membaca di kelas V Sekolah dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran bahasa dan literasi membaca di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai integrasi model

pembelajaran berbasis masalah dengan media pembelajaran digital dalam meningkatkan keterampilan membaca dan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan aplikatif dalam pembelajaran membaca. Guru dapat memanfaatkan model PBL berbantuan media *E-Flash Card* sebagai upaya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam membaca.

b. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca, pemahaman teks, serta keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi membaca di sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inovasi

pembelajaran, penggunaan media digital, serta penerapan model pembelajaran berbasis masalah di berbagai jenjang pendidikan.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi penafsiran ganda dalam penelitian, beberapa istilah kunci berikut didefinisikan secara operasional:

1. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Dalam model ini, pembelajaran dimulai dengan penyajian suatu permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, analisis, serta pencarian solusi secara mandiri maupun kolaboratif. Secara konseptual, PBL berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, PBL dioperasionalkan sebagai kerangka pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam memahami teks bacaan melalui aktivitas pemecahan masalah yang terstruktur, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa.

2. Media *E-Flash Card*

Media E-Flash Card adalah media pembelajaran berbasis teknologi digital yang menyajikan materi dalam bentuk kartu elektronik yang memuat informasi visual dan tekstual secara sistematis dan menarik. Media ini

dirancang untuk mempermudah siswa dalam memahami konsep atau informasi tertentu melalui penyajian yang ringkas, terstruktur, dan interaktif. Dari perspektif teori pembelajaran multimedia, penggunaan *E-Flash Card* memungkinkan terjadinya integrasi antara saluran visual dan verbal dalam proses kognitif, sehingga dapat meningkatkan daya serap dan retensi informasi. Dalam penelitian ini, *E-Flash Card* digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran membaca yang diintegrasikan dengan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan pemahaman teks siswa.

3. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan kognitif siswa dalam memahami, menginterpretasikan, serta mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks tertulis. Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek mekanis, seperti kelancaran membaca, tetapi juga meliputi aspek pemahaman yang lebih kompleks, seperti kemampuan mengidentifikasi ide pokok, menemukan informasi implisit, melakukan inferensi, serta menarik kesimpulan. Secara teoretis, kemampuan membaca merupakan bagian dari keterampilan literasi yang mencerminkan kapasitas individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Dalam penelitian ini, kemampuan membaca diukur melalui indikator-indikator yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa terhadap teks bacaan.